

# **STUDI PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA YANG MENGIKUTI TRAINING DAN YANG TIDAK MENGIKUTI TRAINING PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 64 AMBON**

**La Suha Ishabu**

Staf Pengajar pada FKIP Unpatti Ambon

## **ABSTRAK**

*Pendidikan merupakan sarana mutlak dalam mewujudkan masyarakat madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Training adalah suatu proses pemberian bantuan belajar secara terus-menerus dan sistematis kepada individu atau peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya yang berkaitan dengan kegiatan belajar di Sekolah. Rumusan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti Training dan yang tidak mengikuti Training pada siswa Kelas VI SD Negeri 64 Ambon. Sedemikian sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti Training dan yang tidak mengikuti Training pada siswa kelas VI SD Negeri 64 Ambon dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif komparatif. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 25 Pebruari – 23 Maret 2015, dengan Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 64 Ambon berjumlah 20 siswa. Berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan pada siswa, terlihat adanya perbedaan antara siswa yang ikut Training dan siswa yang tidak mengikuti Training. Hal ini nampak dari nilai rata – rata siswa yang mengikuti trainer sebesar 17,79 dan nilai rata-rata siswa yang tidak trainer sebesar 16,72. Berdasarkan Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti Training dan yang tidak mengikuti Training pada siswa kelas VI SD Negeri 64 Ambon.*

**Kata Kunci : Training, Stasistik Inferensi, Hasil Belajar**

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradabadian manusia di dunia ini. Oleh sebab itu hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang paling utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Sejalan dengan kelangsungan hidup manusia, Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang paling penting dan utama. Hal ini dijelaskan dalam isi Pembukaan UUD 1945 Alinea ke 4 bahwa salah satu tujuan nasional bangsa indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan yang berorientasi pada kualitas akan menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma yang lama, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berkembang tidak dapat dikejar dengan cara – cara lama yang dipakai di sekolah-sekolah (Gulo, 2002 : 1), dimana peserta didik hanya

dijadikan sebagai penerima pengetahuan, bukan dengan memberikan sepenuhnya kepada siswa untuk menemukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologinya. Selanjutnya walaupun pembelajarannya bersifat kooperatif dengan menemukan sendiri pengetahuan siswa namun kadangkala aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung dengan baik, ada siswa yang cepat menangkap apa yang dipelajari, dan ada siswa sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Tingginya minat siswa-siswi sekolah formal mengikuti Training merupakan simbol ketidakpercayaan siswa dan orangtua siswa terhadap proses pembelajaran di sekolah formal. Karenanya, sekolah harus memperbaiki pelayanannya kepada peserta didik untuk mengembalikan kepercayaan. Guru dan sekolah harus bisa mengoreksi cara pembelajaran mereka agar bisa menyenangkan dan memberi layanan pendidikan yang baik sehingga hak siswa tidak tertinggal. Karena itulah lembaga Training dengan jeli memanfaatkan peluang dengan memberikan pelayanan pada siswa apa yang tidak bisa diberikan kepada sekolah ( [www.primagama.co.id](http://www.primagama.co.id)).

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksud sangat dijiwai oleh matematika, sehingga menurut Kline dalam Lisnawati (1993:64) bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan matematika. Untuk itu upaya meningkatkan pendidikan dan pengajaran matematika perlu ditangani dengan sungguh-sungguh di waktu sekarang dan waktu yang akan datang.

Mata pelajaran matematika sebagai ilmu dasar yang perlu ditingkatkan mutunya dengan berbagai cara oleh guru di setiap sekolah. Mengingat mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang paling sulit dicerna oleh siswa, sehingga keadaan tersebut merangsang guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas cara belajar dan pembelajaran terhadap siswa, karena keberhasilan belajar siswa tidak hanya siswa yang berperan penting tetapi juga guru.

Kesulitan dalam belajar menurut Suwarsono dalam (Widada, 2003 : 3) tidak terlepas dari strategi pengajaran atau variasi pembelajaran dalam model pembelajaran. Variasi belajar tersebut akan menimbulkan siswa merasa tertarik terhadap penampilan pengajar, namun bila pengajar bersifat monoton akan menimbulkan kejenuhan siswa. Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan atau metode, diharapkan dapat dilaksanakan dengan optimal.

Menurut Russefendi (dalam Lisnawati, 1993:72), keragaman peserta didik dalam memahami dan mengerti akan konsep (struktur) yang diajarkan dengan baik jika uraiannya mengarah pada konsep murni, dilanjutkan dengan konsep notasi, diakhiri dengan konsep terapan. Disamping itu untuk dapat mempelajari dengan baik struktur matematika maka representasinya dimulai dengan benda-benda kongkrit yang berkeaneka. Dengan kata lain implementasi suatu metode dalam pembelajaran matematika dapat dihubungkan dengan menyusun strategi pembelajaran.

Training merupakan bagian terpenting bagi peserta didik, mengingat pada saat ini peserta didik dituntut untuk bisa berkompetensi. Oleh karena itu siswa diharapkan mengikuti Training sebagai alat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, manfaat dari Training adalah dapat membuat siswa semakin kreatif pada kegiatan belajar mengajar, dan dapat meningkatkan prestasi di sekolahnya. Maka sangat penting bagi peserta didik untuk mengikuti Training, agar mereka mampu bersaing dengan tuntutan zaman pada saat ini. Manfaat Training bagi siswa adalah tersedianya kondisi belajar yang nyaman, terperhatikannya karakteristik pribadi siswa, dan siswa dapat mereduksi kemungkinan kesulitan belajar ([www.sd-binatalenta.com](http://www.sd-binatalenta.com)).

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah Training terhadap hasil belajar siswa yang terjadi diluar sekolah, masih perlu diteliti. Dengan demikian peneliti ingin meneliti Apakah Training tersebut bisa meningkatkan hasil belajar siswa disekolah atau tidak. Dengan demikian peneliti berminat ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Mengikuti Training dan Yang Tidak Mengikuti Training Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 64 Ambon”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti Training matematika dan yang tidak mengikuti Training pada siswa kelas VI SD Negeri 64 Ambon?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti Training matematika dan yang tidak mengikuti Training pada siswa kelas VI SD Negeri 64 Ambon.

## **II. METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif komperatif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan membandingkan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 64 Ambon yang mengikuti Training dan yang tidak mengikuti Training.

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian membantu pekerjaan peneliti menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi ke sekolah tempat penelitian. Data yang dikumpulkan penulis dalam penelitian ini berupa data hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dengan menggunakan instrument hasil belajar yang diberikan sebagai tes akhir.

#### a. Data Hasil Belajar

Data skor hasil belajar siswa yang mengikuti Training diperoleh dari tes atau ulangan yang diberikan kepada siswa (Lampiran 10, halaman 73) dari tes hasil belajar diperoleh data skor terendah dimana siswa memperoleh nilai 56 - 65 sebesar 2 orang atau dipresentasikan sebesar 20%, nilai 66 – 79 sebesar 6 orang atau dipresentasikan sebesar 60%, dan skor tertinggi dengan nilai 80 – 100 sebesar 2 orang atau dipresentasikan sebesar 20%. Distribusi frekuensi nilai prestasi siswa Training disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Siswa Bimbel

Interval	Frekuensi	Presentase	Kualifikasi
80 – 100	2	20%	Baik sekali
66 – 79	6	60%	Baik
56 – 65	2	20%	Cukup
40 – 45	-	-	-
0 – 45	-	-	-
Jumlah	10	100%	

Dari Tabel 3.1. di atas dapat dihitung dan diperoleh rata-rata untuk Training sebesar 73,6 median sebesar 19,12 modus sebesar 17,75.

Data skor prestasi belajar siswa yang tidak mengikuti Training diperoleh dari tes atau ulangan yang diberikan kepada siswa(Lampiran 10, Halaman 73) dari tes prestasi belajar diperoleh data skor terendah untuk siswa yang tidak ikut Training sebesar 1 orang atau dipresentasikan sebesar 10%, skor baik sebesar 4 orang atau dipresentasikan sebesar 40%, dan skor cukup sebesar 4 orang atau dipresentasikan sebesar 40%, dan skor tertinggi sebesar 1 orang atau 10%. Distribusi frekuensi nilai prestasi siswa yang tidak ikut Training disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel.3.2.Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Siswa Yang Tidak Bimbel

Interval	Frekuensi	Presentase	Kualifikasi
80 – 100	1	10%	Sangat baik
66 – 79	4	40%	Baik
56 – 65	4	40%	Cukup
40 – 45	1	10%	Kurang baik
0 – 45	-	-	-
Jumlah	10	100%	

Dari Tabel 3.2. dapat dihitung dan diperoleh rata-rata untuk yang tidak Training rata- rata sebesar 66,95 median sebesar 15,50, dan modus sebesar 15,75.

Dari Tabel 3.1 dan 3.2 terlihat bahwa hasil belajar siswa Training memperoleh hasil belajar yang relative lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak ikut Training, dimana siswa yang memperoleh nilai 80 – 100 (sangat baik) pada siswa Training sebanyak 2 orang atau 20%, sedangkan pada siswa yang tidak ikut Training sebanyak 1 orang atau 10% dan siswa yang memperoleh nilai 66 – 79 (baik) sebanyak 6 orang atau 60% dan siswa yang tidak bimbingan sebanyak 4 orang atau 40% yang memperoleh nilai 56 – 65 sebanyak 2 ornga

atau 20% dan yang tidak bimbel 4 orang atau 40%, dan yang memperoleh nilai 40 – 55 orang atau 10% siswa yang tidak ikut Training.

### 1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji prasyarat analisa menggunakan uji Normalitas dan Uji Homogenitas maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan mean terhadap skor tes akhir siswa ( Lampiran 14, Halaman 87 ) maka mean dari kedua kelas tersebut adalah:

**Tabel 3.3 Mean Tes Akhir Dari Siswa Yang Bimbel Dan Yang Tidak Bimbel**

Siswa	N	$\Sigma$ Skor	Mean
Training	10	723	72,3
Tidak Training	10	669	66,9

Dari Tabel 3.3 maka dilakukan uji Normalitas dan uji Homogenitas sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas

Berdasarkan penjelasan pada teknik analisis data bahwa sebelum melakukan pengujian untuk menjawab hipotesis dengan teknik analisis statistik tperlu dilakukan keabsahan sampel yaitu normalitas untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data pada populasi.

Dengan demikian berdasarkan perhitungan Chi-Kuadrat siswa yang ikut Training dan yang tidak Training pada uji normalitas diperoleh hasil sebagai berikut ini :

**Tabel 3.4. Hasil Chi-Kuadrat Siswa yang siswa Training dan Tidak Training**

Siswa	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$
Training	6,82	9,488
Tidak Training	-4,15	

Dari Tabel diatas, terlihat bahwa jika nilai  $\chi^2_{hitung}$  dari siswa Training dan Yang tidak Training kurang dari nilai  $\chi^2_{tabel}$  . Ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima sehingga dapat dikatakan bahwa data yang di ambil berasal dari sampel berdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas

Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam populasi itu benar-benar homogen, maka dilakukan perhitungan kesamaan dua varians (Lampiran.13, Halaman 85) dengan hasil pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.5 Harga Varians dan harga F untuk siswa Training dan Tidak Training**

Siswa	Varians	Uji F	
		$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
Training	98,71	1,45	3,18
Tidak Training	133,24		

Dari Tabel diatas terlihat bahwa harga  $F_{hitung} < F_{tabel}$  jadi  $H_0$  diterima dan ini berarti bahwa populasi mempunyai Varians yang homogen.

### c. Pengujian Hipotesis

Dari skor hasil belajar serta perhitungan-perhitungan mean, jumlah deviasi nilai-nilai individual dan nilai t dari Training dan tidak Training (Lampiran.14, Halaman 87) diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel. 3.6 Mean, jumlah deviasi dan nilai t dari siswa Training dan tidak Training

Siswa	Mean	$\sum x^2 y^2$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Training	72,3	466.1	1,66	1,33
Tidak Training	66,9	546.1		

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat

bahwa mean dari hasil belajar siswa Training lebih dari yang tidak bimbingan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan hasil belajar siswa bimbingan belajar lebih baik dari yang tidak Training, dan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dari siswa pada kedua kelas tersebut, perlu dilakukan uji-t (Lampiran 15, Halaman 88) diperoleh hasil  $t_{hitung} = 1,66$  dan  $t_{tabel} = 1,33$  oleh karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% maka  $H_a$  diterima yang memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa Training dan yang tidak Training pada siswa kelas VI SD Negeri 64 Ambon Ambon.

## 1.2 Pembahasan Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan nilai hasil Ujian Akhir Semester pada 20 siswa, terdapat 10 siswa yang ikut Training dan 10 siswa yang tidak ikut Training sebagai sampel pada penelitian.

Hasil tes akhir menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (lampiran 9, Halaman 75) yaitu  $< 65$  adalah 1 orang siswa yang mengikuti Training dan 5 siswa yang tidak mengikuti Training. Sedangkan siswa yang hasil belajarnya memenuhi KKM (lampiran 9, Halaman 75) yaitu  $\geq 65$  adalah 9 siswa yang mengikuti Training dan 5 siswa yang tidak mengikuti Training. Dengan memperhatikan hasil belajar siswa yang mengikuti Training dan siswa yang tidak mengikuti Training, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti Training relative lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti Training.

Hal yang sama juga ditunjukkan pada perhitungan menggunakan uji t yaitu  $t_{hitung}$  sebesar 1,61 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,33 diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa yang mengikuti Training dan yang tidak mengikuti Training terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai rata-rata siswa yang mengikuti Training adalah 73,6 sedangkan nilai rata-rata siswa yang tidak mengikuti Training adalah 66,95. Hal ini menunjukkan bahwa, hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari hasil angket siswa yang mengikuti Training di atas terdapat 4 siswa atau 40% memenuhi kualifikasi sangat baik, 5 siswa atau 50% memenuhi kualifikasi baik, dan 1 siswa yang memenuhi kualifikasi kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memenuhi kualifikasi sangat baik pada hasil angket juga memperlihatkan hasil belajar sangat baik, siswa yang memenuhi kualifikasi baik pada hasil angket menunjukkan hasil belajar yang baik, sedangkan siswa yang memenuhi kualifikasi kurang baik menunjukkan hasil belajar yang kurang baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti Training, dapat diperoleh informasi bahwa matematika merupakan pelajaran yang paling menyenangkan meskipun matematika juga dianggap sulit, karena siswa lebih cenderung ingin menggali kemampuan, menambah wawasan dan pengetahuan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka, meskipun biaya Training sangat mahal. Karena dilihat dari manfaat Training yaitu membuat siswa semakin kreatif pada kegiatan belajar mengajar, dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Dan Training juga merupakan bagian terpenting bagi peserta didik, mengingat pada saat ini peserta didik dituntut untuk bisa berkompetensi sehingga siswa diharapkan mengikuti Training sebagai alat untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Sementara, siswa yang tidak mengikuti Training menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan menantang, dan belajar di sekolah maupun di rumah



lebih menyenangkan dengan alasan, mereka dapat belajar kapan saja dengan waktu yang tidak terbatas dan tanpa mengeluarkan biaya karena faktor ekonomi. Dari hasil tanggapan siswa terhadap wawancara terlihat bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti Training jauh lebih baik di bandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti Training, dengan perbedaan yang sangat signifikan.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

Terdapat perbandingan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang ikut Training dan siswa yang tidak ikut Training. Hal ini dapat terlihat pada perhitungan nilai  $t$  dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,66 > 1,33$ ) pada taraf signifikan 5%. Hasil belajar antara kedua siswa tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang ikut Training lebih baik dari pada siswa yang tidak ikut Training yaitu dengan peningkatan mean hasil belajar siswa yang ikut Training sebesar  $\bar{X} = 72,3$  dan mean yang tidak ikut Training sebesar  $\bar{X} = 66,9$ .

### **5.2 Saran**

Bertolak dari kesimpulan di atas, penulis menyarankan bahwa:

1. Bagi siswa, hendaknya terus berusaha untuk meningkatkan hasil belajar dengan cara lebih aktif dalam belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Bagi Guru, hendaknya lebih memahami kondisi siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga guru harus tepat dalam menentukan metode mengajar apa yang tepat untuk digunakan mengajar.
3. Pihak sekolah diharapkan untuk meningkatkan kualitas dari segi siswa dengan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih memantapkan hasil penelitian ini. Perlu dilakukan penelitian yang sejenis dengan populasi yang lebih luas dan melibatkan faktor-faktor lain yang diduga dapat membedakan prestasi belajar serta dengan menggunakan metode pengumpulan data lainnya.
5. Bagi Lembaga Training supaya dalam memberikan tambahan pelajaran lebih menyesuaikan dengan kondisi pelajaran disekolah supaya siswa yang mengikuti

Training semakin giat dalam belajar. Training juga merupakan salah satu sarana agar siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar, sehingga siswa akan dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi Abu, dkk . 2004. *Psikologi Belajar (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonym. *Training Simbol Ketidakpercayaan Terhadap Sekolah*.  
[http://www.primagama.co.id/profile/profilekini.php/Training Simbol Ketidakpercayaan terhadap Sekolah](http://www.primagama.co.id/profile/profilekini.php/Training_Simbol_Ketidakpercayaan_terhadap_Sekolah),(diakses pada tanggal 10 november, 20.30 WIT)
- Anonym. *Penanganan Belajar Siswa* . [http:// www.sd-binatalenta.com/images./Penanganan Belajar Siswa](http://www.sd-binatalenta.com/images./Penanganan_Belajar_Siswa),(diakses pada tanggal 10 november, 20.30 WIT)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, dkk. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bahri, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Gulo,W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, Dewi K. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Syamsuddin, Abin. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.